

SURVEI LITERASI DIGITAL SISWA KELAS RENDAH DAN SISWA KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR NEGERI DI DESA MARGASARI

Yuli Aenu Sifa dan Winarto

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Peradaban

Email: yuliaenus37@gmail.com, wiwin16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi digital siswa Sekolah Dasar Negeri dalam satu desa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei. Pengambilan sampel menggunakan *Stratified Random*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan deskriptif dengan persentase dan uji T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 siswa (1,05%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, 56 siswa (29,47%) termasuk dalam kategori tinggi, 75 siswa (39,47%) termasuk dalam kategori cukup, 43 siswa (22,63) termasuk dalam kategori rendah dan terakhir 14 siswa (7,37%) termasuk ke dalam kategori sangat rendah. *Frekuensi* terbanyak termasuk ke dalam kategori cukup yaitu 75 siswa (39,47%). Dengan demikian, tingkat literasi digital siswa SD Negeri se-Desa Margasari masih kategori cukup. Sedangkan hasil uji hipotesis yang dibantu dengan SPSS 16.0 *for windows* dengan menggunakan uji beda, menunjukkan bahwa nilai *sig* 0,596 > 0,05; sehingga tidak ada perbedaan antara tingkat literasi digital siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi.

Kata kunci: *Survei, Literasi Digital, Siswa SD*

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai dengan percepatan teknologi. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berdampak pada semua aspek kehidupan, termasuk juga proses pembelajaran. Menghadapi pembelajaran di abad 21 ini, keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi, harus dimiliki oleh setiap orang (Umayah dan Riwanto, 2020). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa literasi digital salah satu keterampilan yang dapat menunjang pendidikan yang baik saat ini.

Literasi digital menurut Paul Gilster (1997) yang dikutip oleh Nasrullah dkk. (2017: 7) mendefinisikan sebagai suatu kemampuan memahami dan menggunakan berbagai informasi dari berbagai sumber yang diakses melalui komputer. Terciptanya berbagai perangkat

teknologi informasi yang terkoneksi dengan internet dapat menarik perhatian banyak orang, yang dulunya membaca buku kini beralih ke komputer untuk mengakses internet yang kaya informasi.

Reading Association International (2009) *Partnership for 21st Century Skill* (2008) dalam Sugihartati (2018: 79) mengemukakan bahwa banyak lembaga pendidikan di dunia yang telah menyadari pentingnya mengintegrasikan literasi digital, termasuk kemampuan menemukan dan mengevaluasi informasi di internet ke dalam kurikulum sekolah. Menurut Ng Wan (2015: 4-5) dalam Sugihartati (2018: 79), alasan menggabungkan kemampuan digital dalam pembelajaran siswa yang diberikan oleh lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan adalah (1) untuk mendukung kelancaran dan kualitas proses pembelajaran agar hasil belajar yang sukses di era digital dapat tercapai; (2) untuk mengembangkan kemampuan di abad 21 agar kelak siswa dapat berhasil di dunia kerja dan (3) untuk menjadikan siswa bagian dari masyarakat digital yang selalu memanfaatkan informasi digital dan menjadi pembelajar seumur hidup.

Setiap individu yang memiliki tingkat literasi digital tinggi tidak akan mudah termakan informasi *hoax*, apalagi sampai ikut menyebarkan informasi *hoax*. Dengan pemahaman dan bimbingan yang benar, mereka akan cenderung aman dan kondusif. Sebaliknya, jika tingkat literasi digital individu masih rendah maka akan rentan terhadap penyebaran konten negatif melalui internet, semisal konten yang berisi berita *hoax*, ujaran kebencian, radikalisme, dan bahkan praktik penipuan (Nasrullah dkk. 2017: 4-5). Adanya perangkat teknologi informasi dan internet yang semakin canggih, kebiasaan menyebarkan info *hoax* menjadi lebih memungkinkan. Jika individu sudah tidak bisa membedakan antara informasi yang berbahaya dengan yang tidak, maka kemungkinan yang terjadi pada mereka adalah menjadi korban sekaligus pelaku dalam penyebaran berita *hoax* (Sugihartati, 2018: 30). Saat ini, keberadaan konten negatif yang dapat merusak ekosistem digital hanya bisa dicegah dengan membangun kesadaran dari tiap-tiap individu (Nasrullah dkk. 2017: 4). Karena itulah literasi digital penting dan perlu segera disebar luaskan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Kementrian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) dengan kementrian komunikasi dan informatika (kemkominfo)

bekerja sama dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan literasi digital di masyarakat, sehingga masyarakat dapat menggunakan media sosial dengan benar dan bermatabat (Jatnika, 2017: 4-5). Hal ini juga didukung oleh penelitian Hague dan Payton (dalam Rahmadani, 2020) yang menyatakan bahwa literasi digital dapat mengembangkan pengetahuan, mendorong rasa ingin tahu, meningkatkan kreativitas, dan memiliki keterampilan yang baik di media sosial. Upaya yang dapat dilakukan menurut Nasrullah dkk. (2017) untuk meningkatkan literasi digital di sekolah antara lain: menyediakan bahan bacaan bertema digital, penyediaan situs edukatif, penggunaan aplikasi edukatif, mengisi konten mading dengan bertema digital, penyediaan komputer dan akses internet di sekolah. Oleh karena itu, abad ke-21 ini siswa perlu beradaptasi dengan perkembangan IPTEK, agar pembelajaran yang disajikan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.

Namun, faktanya kemampuan dan wawasan masyarakat mengenai literasi digital di Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut didasarkan dari survei Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) yang dilakukan di 34 provinsi dengan tujuan membangun kerangka untuk mengukur literasi digital di seluruh provinsi Indonesia. Adapun indeks literasi digital nasional ada di angka 3,47 dari skala 1 hingga 4. Hal ini menunjukkan bahwa indeks literasi digital di Indonesia masih di bawah tingkatan baik. Data survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII, 2020) menunjukkan bahwa mayoritas yang mengakses internet di Indonesia berusia sekitar 20-24 tahun. Namun, siswa SMA, SMP, bahkan siswa SD, sudah banyak yang menggunakan jaringan internet sebagai literasi mereka dalam kebutuhan pembelajaran. Di samping data tersebut, anak-anak yang sudah menggunakan internet juga banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Relasi anak dengan internet, terutama mereka yang berusia di bawah 12 tahun, dapat menimbulkan dampak negatif karena dianggap menimbulkan kecanduan yang menyebabkan anak-anak kurang berinteraksi dengan keluarga maupun teman sebayanya. Namun, internet juga dianggap memiliki dampak positif, karena dapat digunakan sebagai sumber belajar anak (Kurnia dkk. 2017: 7). Usia menjadi salah satu faktor tingkat literasi digital. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dil-

akukan Nasah dkk. (2010) yang menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi literasi digital bisa disebabkan karena faktor-faktor demografis (misalnya usia, gender, dan status sosial) atau disebut dengan *first digital divide*. Dengan demikian usia berhubungan dengan literasi digital. Rentang usia siswa di SD umumnya yaitu antara 6 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas rendah yaitu antara 6 sampai 9 tahun, sedangkan usia siswa pada kelompok kelas tinggi yaitu antara antara 10 sampai 12 tahun (Desmita, 2012: 35).

Pembahasan mengenai literasi digital dapat dijelaskan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, penelitian dari Day dan Qodariah (2018) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak usia 6-12 tahun sebaiknya ketika bermain gawai waktunya harus diatur agar tidak kecanduan, orang tua harus memantau konten yang ditonton oleh anak dan harus mengetahui inti pesan media yang diakses oleh anak-anak. Kedua, penelitian dari Herlina dkk. (2019) hasilnya menunjukkan bahwa produk buku cerita anak digital pada *website* yang berdomain *planetmungil.com* ini dinilai sangat baik. Produk buku cerita anak digital ini menarik bagi siswa dalam implementasi literasi digital di Sekolah Dasar. Ketiga, penelitian dari A'Yuni (2015) hasilnya menunjukkan bahwa remaja di kota Surabaya memiliki tingkat kompetensi literasi digital remaja yang sudah tergolong tinggi pada aspek pencarian di internet, pandu arah hypertext dan penyusunan pengetahuan. Namun berbeda dengan aspek evaluasi konten informasi yang masih tergolong sedang. Keempat, penelitian dari Sari (2019) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan literasi digital yang dimiliki remaja SMP dan SMA di daerah pedesaan Kabupaten Blitar dinilai masih tergolong sedang.

Berdasarkan uraian di atas, maka ini menjadi kegelisahan tersendiri bagi peneliti. Selain itu, karena terdapat perbedaan usia siswa di Sekolah Dasar, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat literasi digital siswa kelas rendah (kelas III) dan siswa kelas tinggi (kelas V) Sekolah Dasar Negeri di Desa Margasari. Hasil pengamatan peneliti terhadap guru yang mengajar Sekolah Dasar di desa Margasari, diantaranya yaitu SD Negeri Margasari 01, SD Negeri Margasari 02, SD Negeri Margasari 04, SD

Negeri Margasari 05, SD Negeri Margasari 06, dan SD Negeri Margasari 07 belum pernah mengukur tingkat literasi digital. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat literasi digital siswa kelas rendah (kelas III) dan kelas tinggi (kelas V) Sekolah Dasar Negeri di Desa Margasari.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2018 : 7). Selain itu, penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono 2018: 8).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2020 sampai Agustus 2021. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi penyusunan proposal, perizinan penelitian secara lisan, memvalidasi instrumen, uji coba instrumen, menganalisis instrumen, revisi instrumen, perizinan penelitian dengan surat pengantar dari kampus, menyebarkan instrumen ke 6 SD, pengumpulan data, pengolahan data, penyusunan laporan, dan revisi. Penelitian ini dilakukan di 6 Sekolah Dasar Negeri se-Desa Margasari Tegal. Sekolah Dasar Negeri di desa Margasari, diantaranya yaitu SD Negeri Margasari 01, SD Negeri Margasari 02, SD Negeri Margasari 04, SD Negeri Margasari 05, SD Negeri Margasari 06, dan SD Negeri Margasari 07. Margasari merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tegal, dengan demikian peneliti merasa bahwa Desa Margasari adalah tempat yang strategis untuk diteliti karena keberadaan Sekolah Dasar yang terletak di kota. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, Sekolah Dasar Negeri yang berada di Desa Margasari belum pernah mengukur tingkat Literasi Digital pada siswa.

Target/Subjek Penelitian

Pengambilan sampel menggunakan Teknik *Stratified Random Sampling*. Terlebih dahulu sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin (Darmawan, 2019: 156) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{362}{1 + 362(0,05)^2}$$

$$n = 190,02$$

Dibulatkan menjadi 190 responden

Keterangan:
n = Jumlah Sampel N = Jumlah Populasi

e = *Margin of error* yang merupakan besaran kesalahan yang diharapkan atau ditetapkan (5% atau 0,05)

Teknik pengambilan sampel dengan *Stratified Random Sampling* yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling* yaitu teknik yang dipakai pada elemen populasi yang bersifat heterogen dan memiliki tingkatan yang proporsional (Saptutyiningsih dan Esty, 2020: 134). Adapun rumus dari *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu sebagai berikut:

$n = \frac{\text{Populasi kelas}}{\text{Jumlah populasi keseluruhan}} \times \text{jumlah sampel yang ditentukan}$

untuk lebih jelasnya di bawah ini disajikan table perolehan jumlah sampel rumus dari

Proportionate Stratified Random Sampling.

Tabel. 1. Data jumlah sampel perkelas

No	Nama Sekolah	Siswa Kelas III	Siswa Kelas V
1	SDN Margasari 01	29	24
2	SDN Margasari 02	18	17
3	SDN Margasari 04	7	7
4	SDN Margasari 05	12	11
5	SDN Margasari 06	20	17
6	SDN Margasari 07	14	14
Total		100	90

Maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 190 siswa, yang terdiri dari siswa kelas III berjumlah 100 dan siswa kelas V berjumlah 90.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan metode survei. Menurut Hikmawati (2017: 18), survei merupakan studi yang bersifat

kuantitatif yang digunakan untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu. Pada umumnya survei menggunakan kuesioner sebagai alat pengambil data. Hasil dari penelitian dapat digeneralisasikan, karena sampel yang digunakan cukup banyak dan sasaran penelitian atau wilayah tempat dilakukannya penelitian juga lebih luas. Seperti dalam dunia pendidikan dan ilmu sosial, misalnya survei ini telah menjadi senjata yang kuat dalam melakukan dan memberikan rekomendasi serta imbalan untuk penerapan hasil penelitian pada sasaran yang lebih luas dan di luar sampel yang digunakan dalam penelitian ini (Darmawan, 2019: 69). Pada survei ini fokus perhatiannya hanya difokuskan kepada siswa kelas rendah (kelas III) dengan kelas tinggi (kelas V) Sekolah Dasar Negeri di Desa Margasari Kabupaten Tegal.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah angket atau kuisisioner. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan secara tertulis untuk dijawab oleh responden. Kuisisioner cocok digunakan apabila jumlah responden cukup banyak atau tersebar di wilayah yang luas. Kuisisioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, yang dapat langsung diberikan kepada responden, atau bisa juga dikirim melalui surat atau internet (Sugiyono, 2018: 142). Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan menggunakan skala Likert.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dengan skala Likert. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2018: 93). Angket tersebut disebarkan kepada responden yaitu siswa kelas rendah (kelas III) dan kelas tinggi (kelas V) SD Negeri di Desa Margasari yang kemudian dikumpulkan kembali untuk dianalisis.

Teknik Analisis Data Analisis deskriptif

Teknik analisis data dalam bagian ini menggunakan statistika deskriptif. Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan keadaan data hasil penelitian tanpa bermaksud membuat kesimpulan berlaku untuk umum atau generalisasi (Hikmawati, 2017:98). Penyajian data dalam bagian ini dibuat dalam

bentuk tabel nilai-nilai statistiknya, sedangkan patokan penilaian menggunakan Penilaian Acuan Patokan atau PAP Tipe II dengan nilai persentil dapat dilihat pada tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel. 2. Nilai Persentil PAP Tipe II

Nilai Persentil	Kategori
81%-100%	Sangat Tinggi
66%-80%	Tinggi
56%-65%	Cukup
46%-55%	Rendah
0%-45%	Sangat Rendah

(Sumber: Masidjo, 1995 dalam Samputri 2019)

PAP tipe II digunakan untuk mengukur kecenderungan variabel pada kategori sangat tinggi sampai dengan kategori sangat rendah. Pada variabel literasi digital, peneliti menetapkan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4, maka dari itu untuk mendeskripsikan kategori kecenderungan variabel yang harus dilakukan adalah menemukan skor interval dengan memodifikasi rumus PAP tipe II sebagai berikut:

$$NTR + (\text{Nilai Persentil} \times (\text{NTT} - \text{NTR}))$$

Keterangan:

NTT = Nilai tertinggi yang mungking terjadi

NTR = Nilai terendah yang mungking terjadi

Berikut perhitungan skor interval variabel tingkat literasi digital siswa yang diukur dengan 20 item pernyataan berdasarkan PAP tipe II.

Skor tertinggi: $4 \times 20 = 80$

Skor terendah: $1 \times 20 = 20$

Tabel. 3. Interval Skor Tingkat Literasi Digital Siswa Berdasarkan PAP Tipe II

Perhitungan	Interval	Kategori Penilaian
$20 + (81\% (80-20))$	69 – 80	Sangat Tinggi
$20 + (66\% (80-20))$	60 – 68	Tinggi
$20 + (56\% (80-20))$	54 – 59	Cukup
$20 + (46\% (80-20))$	48 - 53	Rendah
$20 + (0\% (80-20))$	20 - 47	Sangat Rendah

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang

terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal. Distribusi normal yaitu distribusi simetris dengan *modus*, *mean* dan *median* berada dipusat (Nuryadi dkk. 2017: 79-83). Uji normalitas dalam penelitian ini dihitung menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for windows*, yaitu dengan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Data dikatakan normal atau tidak, dapat dilihat pada tabel output SPSS *Test of Normality* dengan melihat taraf signifikasinya. Kaidah keputusannya adalah apabila nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 ($p > 0,05$) maka data penelitian memiliki sebaran data yang normal. Sebaliknya apabila nilai signifikan lebih kecil daripada 0,05 ($p < 0,05$) maka data penelitian memiliki sebaran data yang tidak normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu prosedur uji statistik yang dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Homogenitas berarti bahwa himpunan data yang diteliti memiliki karakteristik yang sama. Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk memberikan keyakinan bahwa sekumpulan data yang dimanipulasi dalam serangkaian analisis memang berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya (Nuryadi dkk. 2017: 89). Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*. Varians dari data dikatakan homogen atau tidak dapat dilihat dari nilai signifikansi pada tabel output SPSS *Test of Homogeneity of Variances*, dengan kriteria jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka data dianggap homogen atau memiliki varian yang sama.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dibantu dengan SPSS 16.0 *for windows* dengan menggunakan uji beda atau uji T. Uji ini untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua populasi/kelompok Data yang independen (Nuryadi dkk, 2017: 108). Uji T yang digunakan yaitu uji *Independent Sample T-Test*. Kriteria pengujian hipotesis yakni apabila nilai signifikansi (2-tailed) lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan. Sebaliknya, nilai signifikansi (2-tailed) kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada perbedaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, data tingkat literasi digital siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi disajikan pada tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel. 4. Kategori Penilaian Tingkat Literasi

Kategori Penilaian	Kelas Rendah	Siswa Kelas Tinggi	Total	Presentase
Sangat Tinggi	0	2	2	1,05 %
Tinggi	32	24	56	29,47 %
Cukup	41	34	75	39,47 %
Rendah	19	24	43	22,63 %
Sangat Rendah	8	6	14	7,37 %
Total siswa	100	90	190	100 %

Digital Siswa SD Negeri se-Desa Margasari

Berdasarkan tabel 4 terlihat sebanyak 2 siswa (1,05%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, 56 siswa (29,47%) termasuk dalam kategori tinggi, 75 siswa (39,47%) termasuk dalam kategori cukup, 43 siswa (22,63) termasuk dalam kategori rendah dan terakhir 14 siswa (7,37%) yang termasuk ke dalam kategori sangat rendah. *Frekuensi* terbanyak termasuk ke dalam kategori cukup yaitu 75 siswa (39,47%), maka dapat dikatakan bahwa tingkat literasi digital siswa kelas rendah (kelas III) dan siswa kelas tinggi (kelas V) memiliki kategori cukup, Sedangkan deskripsi data tingkat literasi digital siswa SD Negeri se-Desa Margasari ditunjukkan pada tabel 4.9 berikut:

Tabel. 5. Deskripsi Data Tingkat Literasi Digital Siswa SD Negeri se-Desa Margasari

No	Keterangan	Skor		
		Kelas Rendah	Kelas Tinggi	Keseluruhan
1	N	100	90	190
2	<i>Minimum</i>	39	46	39
3	<i>Maximum</i>	68	70	70
4	<i>Mean</i>	56,38	56,62	56,49
5	<i>Median</i>	56,5	57	57
6	<i>Modus</i>	54	57	57
7	<i>Sum</i>	5638	5096	10734
8	<i>Persentase</i>	53%	47%	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa data tingkat literasi digital siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi terdapat *mean* sebesar

56,49; *median* sebesar 57; dan *modus* sebesar 57. Nilai *Mean* berada pada interval 54 – 59. Dengan demikian, tingkat literasi digital siswa kelas rendah dan kelas sebagian besar memiliki tingkat literasi digital yang cukup. Selain itu, berikut tabel ringkasan secara keseluruhan mengenai tingkat kompetensi literasi digital siswa kelas rendah dan siswakeseluruhan yang diukur menggunakan empat kompetensi yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

Tabel. 6. Tingkat Kompetensi Literasi Digital Siswa SD Negeri se-Desa Margasari

Keterangan	Kelas Rendah	Kelas Tinggi	Keseluruhan	Kategori
Pencarian di internet	3,15	3,08	3,11	Tinggi
Pandu arah <i>hypertext</i>	2,48	2,48	2,48	Sangat Rendah
Evaluasi Konten Informasi	2,72	2,68	2,7	Cukup
Penyusunan pengetahuan	2,89	3,01	2,95	Cukup

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat kompetensi pencarian di internet sudah kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,11; tingkat kompetensi pandu arah *hypertext* masih sangat rendah dengan skor rata-rata 2,48; tingkat kompetensi evaluasi konten informasi termasuk kategori cukup dengan skor rata-rata 2,7 dan terakhir tingkat kompetensi penyusunan pengetahuan masih kategori cukup dengan rata-rata 2,95.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya suatu kuisioner dari variabel tingkat literasi digital siswa. Berdasarkan data uji coba angket literasi digital pada siswa kelas II di SD Negeri Margasari 05 dan kelas VI di SD Negeri Margasari 06 yang secara keseluruhan berjumlah 50 siswa (N=50). Berdasarkan map gambaran hasil uji validitas angket literasi digital dapat diketahui bahwa hasil uji validitas dari 24 item pernyataan angket menunjukkan bahwa terdapat 20 item yang berada dalam area *fit* atau cocok dengan model rash, karena ada 20 item pernyataan yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, dan 24 berada dalam garis putus-putus antara 0,77 sampai 1,30. Jumlah item pernyataan angket yang dipakai sebanyak 20 item dan 4 sisanya tidak dipakai. Item digambarkan dalam bentuk bintang, dan garis

putus-putus berupa titik kecil secara vertikal yang menandakan posisi skor batas penerimaan item dengan nilai INFT MNSQ, titik bagian kiri merupakan skor 0,77 dan bagian kanan merupakan skor 0,30. Dengan demikian, item yang memenuhi validitas sebanyak 20 item dan 4 item tidak valid.

Penelitian ini harus dilakukannya uji reliabilitas untuk mengukur konsisten atau tidak kuisioner dalam penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi digital siswakesel rendah. Peneliti menggunakan patokan nilai reliabilitas item menurut model Rash dengan kriteria skor sebagai berikut: $> ,94$ = Istimewa; $0,91$ s.d $0,94$ = Bagus sekali; $0,81$ s.d $0,90$ = Bagus; $0,67$ s.d $0,80$ = Cukup; < 67 = Lemah. Nilai reliabilitas berdasarkan estimasi item disebut dengan reliabilitas sampel. Semakin tinggi nilainya semakin banyak item yang fit dengan model yang diujikan (Setyawarno, 2017: 8). Berdasarkan hasil print out uji reliabilitas angket literasi digital, diketahui *Reliability of estimate* 0,74 yang menunjukkan bahwa nilai reliabilitas item literasi digital termasuk kategori cukup karena berada dalam rentang $0,67$ s.d $0,80$; sehingga item cukup sesuai dengan model rasch.

Uji Prasyarat Analisis

Berikut ini adalah hasil uji normalitas datavariabel literasi digital siswa kelas rendah (kelas III) dan siswa kelas tinggi (kelas V) menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*.

Tabel. 7. Hasil Uji Normalitas Data Tingkat Literasi Digital

Kelas	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig	Statistic	df	Sig
Kelas III	.082	100	.095	.982	100	.193
Kelas V	.086	90	.101	.973	90	.062

Berdasarkan tabel 7 di atas, diketahui bahwa pada kedua alat uji tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi data kelas III pada uji Kolmogorov-Smirnov adalah 0,095 dan pada uji Shapiro-Wilk adalah $0,193 > 0,05$ maka berdistribusi normal. Selanjutnya nilai signifikansi data kelas V pada uji Kolmogorov-Smirnov adalah 0,101 dan pada uji Shapiro-Wilk adalah $0,062 > 0,05$ maka berdistribusi normal. Karena data berdistribusi normal maka Hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak.

Berikut ini adalah hasil uji homogenitas data variabel literasi digital siswa kelas rendah (kelas III) dan siswa kelas tinggi (kelas V) menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*.

Tabel. 8. Hasil Uji Homogenitas Data Tingkat Literasi Digital

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.282	1	188	.596

Berdasarkan tabel 8 di atas, diketahui bahwa uji *levene Statistic* (Nuryadi dkk. 2017:93) dengan SPSS 16.0 *for windows* dihasilkan nilai 0,596 yang nilainya berarti $> 0,05$ artinya kedua kelas tidak berbeda secara signifikan sehingga varians kedua kelas yang dibandingkan adalah homogen. Karena data bersifat homogen maka hipotesis H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Berikut adalah hasil uji hipotesis untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat literasi digital antara siswa kelas rendah (kelas III) dan siswa kelas tinggi (kelas V) Sekolah Dasar Negeri di Desa Margasari.

	<i>t-test for Equality of Means</i>						
	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
						<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
<i>Equal variances assumed</i>	-.273	188	.785	-.24222	.88588	-1.98977	1.50532
<i>Equal variances not assumed</i>	-.274	187.559	.784	-.24222	.88320	-1.98450	1.50005

Tabel. 9. Hasil Uji Hipotesis digital mengenai kemampuan pandu arah hypertext juga masih tergolong rendah

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa hasil uji *t* yang diperoleh *sig (2-tailed) Equal Variances Assumed* sebesar 0,785. Nilai *sig* 0,785 $> 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya pada taraf signifikansi 5% rata-rata tingkat literasi digital siswa kelas rendah (kelas III) dan siswa kelas tinggi (kelas V) tidak memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, secara keseluruhan tingkat literasi digital siswa kelas rendah (kelas III) dan siswa kelas tinggi (kelas V) Sekolah Dasar Negeri se-Desa Margasari termasuk ke dalam kategori cukup, karena dari jumlah keseluruhan sampel yang sebanyak 190 siswa, sebagian besar termasuk kedalam kategori cukup dengan jumlah 75 siswa atau 39,47% responden dibanding jumlah siswa dengan kategori lain.

Penilaian tersebut didapatkan karena sangat rendahnya nilai pada kemampuan pandu arah *hypertext* yang mendapatkan perolehan paling kecil diantara 4 aspek kemampuan lainnya dengan rata-rata skor 2,48. Perolehan skor rata-rata siswa kelas rendah 2,48 dan skor rata-rata siswa kelas tinggi juga 2,48. Rendahnya nilai kemampuan pandu arah *hypertext* dipengaruhi oleh faktor rendahnya pengetahuan tentang *hypertext* dan *hyperlink*, rendahnya pengetahuan tentang *html*, *http* dan rendahnya pengetahuan tentang *url*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat literasi disebabkan pengetahuan responden terkait *hypertext* dan *hyperlink* terbatas, dan istilah- istilah ini merupakan sesuatu yang baru bagisiswa.

Lebih lanjut, untuk tingkat kompetensi literasi digital siswa SD Negeri di Desa Margasari yang tertinggi berada pada kemampuan pencarian di internet dengan perolehan skor sebesar 3,11 dimana nilai tersebut termasuk kategori tinggi. Skor tingkat literasi digital berdasarkan aspek pencarian di internet tersebut tersusun dari skor rata-rata siswa kelas rendah sebesar 3,15, dan juga skor rata-rata siswa kelas tinggi sebesar 3,08. Walaupun secara numerik lebih besar skor siswa kelas rendah, tetapi skor keduanya masih sama- sama termasuk kedalam kategori tinggi. Artinya mayoritas siswa SD Negeri di Desa Margasari sudah mengerti mengenai *search engine (Google atau yahoo)*, terbiasa mencari informasi dari internet dan memanfaatkan internet sebagai sumber belajar. Hasil tersebut juga sama dengan penelitian dari A'yuni (2015) yang menunjukkan bahwa kemampuan pencarian di internet sudah tergolong tinggi.

Sementara itu, tingkat kompetensi evaluasi konten informasi secara keseluruhan termasuk kategori cukup dengan skor rata-rata 2,7, dengan perolehan skor rata-rata untuk siswa kelas rendah sebesar 2,72 dan perolehan skor rata-rata untuk siswa kelas tinggi sebesar 2,68. Secara numerik, perolehan skor lebih tinggi siswa kelas rendah, namun rentang skor yang diperoleh siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi masih termasuk ke dalam kategori cukup. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian dari Kusuma dan Rati (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan literasi digital siswa berdasarkan aspek evaluasi konten informasi sudah kategori tinggi.

Hal tersebut berlawanan dengan hasil yang ditemukan oleh peneliti, yaitu tingkat kemampuan evaluasi konten informasi siswa SD Negeri Margasari masih belum sepenuhnya melakukan kegiatan evaluasi informasi yang ditemukan di internet.

Selain itu, pencapaian tingkat penyusunan pengetahuan secara keseluruhan masih kategori cukup dengan perolehan skor rata-rata 2,95. Hasil skor rata-rata tersebut diperoleh dari skor rata-rata siswa kelas rendah sebesar 2,89 yang masih termasuk kategori cukup, artinya siswa kelas rendah cukup mampu dalam menggunakan beberapa jenis media, menyusun sumber informasi yang diperoleh dan masih agak kesulitan untuk memahami informasi yang di internet. Sedangkan skor rata-rata siswa kelas tinggi sebesar 3,01 sudah termasuk kategori tinggi. Artinya sebagian besar siswa kelas tinggi sudah mampu dalam menggunakan beberapa jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi yang diperoleh, mampu menyusun sumber informasi dari internet dan mampu memahami informasi yang dari internet. Namun, walaupun perolehan skor dan kategori tingkat penyusunan pengetahuan masing-masing kelas berbeda, namun secara keseluruhan skor rata-rata dari perolehan skor masing-masing kelas tersebut diperoleh hasil skor rata-rata 2,95, sehingga termasuk ke dalam kategori cukup.

Adapun hasil penelitian kemampuan tingkat literasi digital siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi tidak ada perbedaan. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji hipotesis yang dibantu dengan SPSS 16.0 *for windows* dengan menggunakan uji beda atau uji t, terbukti bahwa nilai *sig (2-tailed)* sebesar $0,785 > 0,05$ yang artinya tingkat kemampuan literasi digital siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi relatif sama. Selain itu, hasil analisis data untuk skor *mean* tingkat literasi digital siswa kelas rendah sebesar 56,38 dan siswa kelas tinggi sebesar 56,62. Perolehan skor *mean* siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi mempunyai selisih 0,24 lebih besar kelas tinggi.

Secara numerik, perolehan skor mean siswa kelas tinggi lebih besar dibanding siswa kelas rendah, yang artinya tingkat literasi digital siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi itu berbeda. Sedangkan secara uji statistik selisih skor *mean* 0,24 perbedaannya tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa skor mean tingkat literasi digi-

tal siswa kelas rendah dan kelas tinggi memiliki tingkat literasi digital yang sama, sehingga HO yang berbunyi “Tidak ada perbedaan tingkat literasi digital antara siswa kelas rendah (kelas III) dengan siswa kelas tinggi (kelas V) Sekolah Dasar Negeri di Desa Margasari”, diterima.

Pengujian terhadap hipotesis dengan analisis data kuantitatif, menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Hipotesis yang peneliti ajukan yaitu ada perbedaan tingkat literasi digital antara siswa kelas rendah (kelas III) dengan kelas tinggi(kelas V) Sekolah Dasar Negeri di Desa Margasari Kabupaten Tegal, sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa siswa SD kelas rendah (kelas III) dan siswa kelas tinggi (kelas V) itu relatif sama. Hipotesis penelitian yang ditolak menunjukkan bahwa masih adanya pendapat yang berbeda-beda mengenai literasi digital.

Pemahaman awal mengenai literasi digital dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasah *et al.* (2010), yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi literasi digital bisa disebabkan karena faktor-faktor demografis (misalnya usia, gender, dan status sosial) atau disebut dengan *first digital divide*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2016), menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesenjangan digital terhadap literasi digital, antara lain: 1) Perbedaan kepemilikan perangkat TIK, seperti komputer, tablet dan handphone. 2) Perbedaan biaya yang dikeluarkan menunjukkan pergeseran perilaku konsumen yang semakin membutuhkan layanan data di samping layanan mengirim SMS maupun panggilan suara. 3) Faktor usia pertama kali menggunakan perangkat, khususnya komputer, berpengaruh terhadap literasi digital responden. Semakin rendah usia responden menggunakan komputer pertama kali, maka tingkat literasi digital akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika usia mengenal komputer untuk pertama kalinya semakin besar, maka tingkat literasi digital akan semakin rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi Literasi Digital tersebut, terlihat bahwa usia salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat literasi digital. Sementara itu, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasah *et.al.* (2010) dan Yanti (2016), karena perbedaan usia siswa kelas rendah (kelas III) dan usia siswa kelas tinggi (kelas V) SD Negeri Margasari tidak mempengaruhi tingkat literasi digital siswa.

Namun disisi lain, ada pula teori yang mengatakan bahwa relasi anak dengan internet, terutama mereka yang berusia di bawah 12 tahun belum mempunyai kecakapan teknis, pengetahuan maupun emosi dalam mengakses berbagai informasi dan hiburan melalui internet (Kurnia dkk. 2017: 7). Hal ini dapat dilihat dari hasil temuan dilapangan, bahwa secara keseluruhan yaitu siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi pada perolehan tingkat kompetensi literasi digital Pandu arah hypertext (*hypertextual navigation*), Evaluasi konten informasi (*content evaluation*) dan Penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*) masih belum kategori tinggi. Oleh sebab itu, siswa kelas rendah (kelas III) dan siswa kelas tinggi (kelas V) di SD Negeri Margasari yang masih berusia sekitar 9-12 tahun tidak memiliki perbedaan mengenai tingkat literasi digital.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu yang pernah penelitian lain lakukan berkaitan dengan tingkat literasi digital siswa yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat literasi digital siswa, kebanyakan penelitian menyimpulkan tingkat kemampuan literasi digital siswa sudah tergolong tinggi. Akan tetapi masih banyak siswa yang memiliki tingkat literasi digital yang tergolong rendah. Hal tersebut didasarkan dari survei Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) yang dilakukan di 34 provinsi dengan tujuan membangun kerangka untuk mengukur literasi digital di seluruh provinsi Indonesia. Adapun indeks literasi digital nasional ada di angka 3,47 dari skala 1 hingga 4. Hal ini menunjukkan bahwa indeks literasi digital di Indonesia masih di bawah tingkatan baik.

Hasil penelitian yang didapat dalam penelitian di SD Negeri se-Desa Margasari menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SD memiliki tingkat literasi digital yang cukup, artinya tingkat literasi digital yang masih belum kategori tinggi ini perlu adanya pendampingan secara khusus. Jika hal ini dibiarkan, siswa akan terpapar konten digital yang tidak edukatif dan terpengaruh berita palsu. Dalam kasus ini tidak sedikit siswa yang tampaknya tidak dapat membedakan antara konten yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik disimpulkan bahwa, secara keseluruhan, tingkat literasi digital siswa SD Negeri se-Desa Margasari masih kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 2 siswa (1,05%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, 56 siswa (29,47%) termasuk dalam kategori tinggi, 75 siswa (39,47%) termasuk dalam kategori cukup, 43 siswa (22,63) termasuk dalam kategori rendah dan terakhir 14 siswa (7,37%) termasuk ke dalam kategori sangat rendah. *Frekuensi* terbanyak termasuk ke dalam kategori cukup yaitu 75 siswa(39,47%).

Selain itu, tidak ada perbedaan antara tingkat literasi digital siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang dibantu dengan SPSS 16.0 *for windows* dengan menggunakan uji beda, menunjukkan bahwa nilai *sig* $0,785 > 0,05$.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti beberapa saran sebagai berikut: Bagisiswa, sebaiknya manfaatkan fasilitas yang ada pada internet untuk menambah pengetahuan dalam belajar, tetapi tetap perlu mengevaluasi kebenaran informasi tersebut, karena tidak semua informasi itu benar adanya. Bagi guru perlu adanya peningkatan pengetahuan serta kreativitasnya dalam proses pembelajaran literasi digital. Salah satu kegiatan literasi digital yang bisa diterapkan oleh guru yaitu dengan menyediakan grup *whatsapp* untuk berdiskusi mengenai pelajaran. Kepada pihak sekolah sebaiknya memberikan fasilitas digital untuk warga sekolah, agar dapat mengembangkan kegiatan literasi digital yang merupakan pengaruh besar terhadap peningkatan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A'Yuni, Qory Qurratun. 2015. "Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya". *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya*. 1-15.
- Abidin, Yunus dkk. 2018. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Adityar. 2017. *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perilaku Internet Berisiko di Kalangan Siswa SMA dan MA di Kota Makassar*. Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- APJII. 2020. *Laporan Survei Internet APJII*. (<https://apjii.or.id>, diakses tanggal 17 Desember 2020).
- Darmawan, Deni. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya Offset.
- Darmawijaya, Gilang Nur. 2016. *Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Siswa Kelas Bawah dan Siswa Kelas Atas di SD Negeri Baleharjo Wonosari Kabupaten Gunungkidul*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Day, Vania Maovangi dan Siti Qodariah. 2018. “Menumbuhkan Literasi Digital pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun”. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung*. 1-9.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Febliza, Asyti dan Oktariani. 2020. “Pengembangan Instrumen Literasi Digital Sekolah Siswa dan Guru”. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Riau*. Vol. 5(1). 1-10.
- Herlina, Vifih, dkk. 2019. “Pengembangan Buku Cerita Anak Digital Berbasis Literasi Digital pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. *Jurnal Dinamika Sekolah Dasar*. DOI: doi.org/10.21009/DSD.XXX.
- Hikmawati, Fenti. 2017. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Irhadayaningsih, Ana. 2020. “Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19”. *Jurnal UNDIP*. Vol. 4 (2). 231-240.
- Jakni. 2016. *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Jatnika, Yanuar. 2017. *Literasi Digital untuk Kemajuan Bangsa*. Pendidikan Keluarga.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2020. *Hasil Survei Indeks Literasi Digital Nasional 2020, Akses Internet Makin Terjangkau*. Jakarta: Kominfo.

- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Romi Satria Wahono, A Systematic Literature Review of Software Defect Prediction: Reserch Trend, Datasets Methods and Framework, *Journal of Software EGINEERING* Vol. 1, No 1, April 2015.
- Sartika, & Octafiani, M. (2019). Pemanfaatan Kahoot Untuk Pembelajaran Matematika Siswa Kelas X Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Journal On Education*, 01(03), 373–385.
- Faturrahman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Belajar & Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fitriani. 2021. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Melalui Aplikasi Zoom Meeting Pada Siswa Kelas III Semester I SD Negeri Babakan 02 Tahun Pelajaran 2020/2021*. *Journal of Education Research*, Vol 3(3): 22-28.
- Hasnidar, Elihami. 2020. Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar Pkn Murid Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*.
- Primayana Kadek hengki, dkk. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Minat Outdoor Pada Siswa Kelas IV*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*. Vol 9(2): 76-79.
- Yogiswari Ni Putu, dkk. 2019. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Multiple Intelligences Gardener Terhadap

- Minat Dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*. Vol 9(3):116-119.
- Susiyanti, Irma dkk. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Masalah Kontekstual Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa SD Inpres Mallengkeri 2 Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*. Vol 4(1): 26-27.
- Efi Nilasari dkk. 2016. Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*. Vol 1(7): 1401-1403.
- Siwalatri Ni Md, dkk. 2013. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Semarang Tengah. *Jurnal Program Studi Pendidikan Dasar*. Volume 3 Tahun 2013.
- Naibaho Melisa Rebekka, dkk. 2020. Pengaruh Model Centextual Teaching And Learning Dengan LKS Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. Vol 6(2): 265-267.
- Gaol Rumiris Lumban, Ester Julinda Simarmata. 2019. Efektivitas Bahan Ajar Tematik Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Melalui Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Guru Kita*. Vol 3(4): 345-347.
- Ihsani Iis, Agus Prayitno. 2020. Efektifitas Pembelajaran Contextual Teaching And Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III di SD Islam Ar-Rahmat Weragati Majalengka. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 1(1): 54-63.
- Sulfemi Wahyu Bagja, Nunung Yuliani. 2019. Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*. Vol 7(2): 76-82.
- Usmaedi, Trian Pamungkas Alamsyah. 2016. Penerapan Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Dan Self-Esteem Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PKn). *Jurnal JPSD*. Vol 2(2): 220-222.

- Habibie Ramadhan Kurnia, Yoyok Yermiandhoko. 2015. Pengembangan Media CAI Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema Ekosistem Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah*. Vol 3(2): 2278-2284.
- Sariani Ni Luh Ayu, dkk. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran CTL Berorientasi Tri Karya Parisudha Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III. *Journal of Education Technology*. Vol. 2 (3): 907-101.
- Fadhilaturrahmi. 2017. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jaring-jaring Balok Dan Kubus Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Siswa Kelas IV SDN 05 Air Tawar Barat. *Jurnal Basicedu*. Vol 1(1):1-9.
- Aini Qurrotul, Stefanus C. Relmasira. 2018. Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik*. Vol 27(2): 127-131.
- Ashfiyah, 2020. Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Permainan Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Pkn Materi Pengaruh Globalisasi Pada Siswa Kelas IV SD 6 Puyoh. *Journal Elementary School*. Vol 7(1): 32-26.
- Laili Husnul. 2013. Keefektifan Pembelajaran Dengan Pendekatan CTL Dan PBL Ditinjau Dari Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Palapa*. Vol 1(2): 1-20.
- Astuti Juni, dkk. 2020. Keefektifan Pembelajaran Dengan Pendekatan CTL Dan PBL Ditinjau Dari Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika. *Journal Educative*. Vol 5(1): 17-26.
- Ulya Lik Faiqotul, dkk. 2016. Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pena Ilmiah*. Vol 1(1): 125-128.
- Eva Nuraisah Eva, dkk. 2016. Perbedaan Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Konvensional Dan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Pecahan. *Jurnal Pena Ilmiah*. Vol 1(1): 293-299.

- Halimatusadiah Ai Meli Amelia, dkk. 2017. Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berstrategi React Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis dan Motivasi Belajar Siswa Pada Operasi Bilangan Bulat. *Jurnal Pena Ilmiah*. Vol 2(1): 794-799.
- Manik I Ketut, dkk. 2015. Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Tulamben *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*. Vol 5: 4-12.
- Alpian Yayan, dkk. Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Motivasi Siswa. *Jurnal Basicedu*. Vol 3(3): 897-900.
- Rohman, Nur. 2016. Peerbandingan Prestasi Belajar Siswa Dengan Pendekatan PBL Dan Kontekstual Pada Pokok Bahasan Operasi Bilangan Bulat Ditinjau Dari Motivasi Siswa Kelas V SD Negeri Di Kecamatan Dander Bojonegoro Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Manajemen Dan Penelitian Akuntansi*. Vol 9(2): 176-180.
- Sulistyowati. 2016. Peningkatan Motivasi Belajar IPS Materi Persiapan Kemerdekaan Melalui Pendekatan CTL Pada Siswa Kelas V SDN 02 Karangrejo Ulungagung Semester I Tahun 2011/2012. *Jurnal JUPEDASMEN*. Vol2(1): 24-28.
- Sundarsih Yani. 2020. Upaya Meningkatkan Pemahaman Dan Motivasi Belajar Matematika Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*. Vol 3(2):145-153.
- Putra Elpri Darta, dkk. 2015. Perbedaan Jenis Pembelajaran Model CTL Dan Discovery Learning Ditinjau Dari Motivasi Belajar IPS. *Journal of Primary Education*. Vol 4(2): 119-122.
- Katrin Septina. 2015. Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PKN Siswa Kelas VI SDN Duri Barat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Jurnal PPKn & HUKUM*. Vol.10(1): 90-108.
- Roihana Mustika Ratri. 2017. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 13/1 Muara Bulian.

- Tanzimah. 2012. Pembelajaran Materi Pecahan Melalui Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) di Kelas IV SD Dalam Andinasari, N. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*.
- Kisworo, A., Jatmika, E.T. & Setyoosari, P. 2016. Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2016*. ISBN 978-602-1150-16-0.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Husna, F. E., Dwina, F., & Murni, D. (2014). Penerapan strategi RE-ACT dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas X SMAN 1 Batang Anai. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), hlm.26-30.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto & Rahardjo, M. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.